

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lanjut usia atau lansia berdasarkan UU No. 13/1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia adalah seseorang yang mencapai usia 60 (enam puluh) tahun ke atas. Menurut Kementerian Kesehatan dalam Al Amin (1994), pembagian usia lansia dibagi menjadi tiga kelompok yaitu kelompok lansia dini (55 – 64 tahun), lansia (65 tahun keatas), dan lansia resiko tinggi (lebih dari 70 tahun).

Berdasarkan data Kemenkes RI, Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan: Gambaran Kesehatan Lanjut Usia Tahun 2013, persentase lansia yang mengalami kesepian ringan di Indonesia menunjukkan angka 69%, kesepian sedang 11%, kesepian berat 2%, dan sisanya sebanyak 16% tidak mengalami kesepian. Pada lansia, kesepian dapat mengakibatkan gangguan kesehatan seperti melemahnya imun tubuh, menurunkan fungsi kognitif, mempercepat penuaan, timbulnya demensia, membuat kanker menjadi lebih ganas, dan kerusakan otak (Himapsikologi UNY, 2021). Penyebab munculnya perasaan kesepian atau terisolir adalah berkurangnya interaksi sosial (Maryam, 2008). Namun yang terjadi saat ini, umumnya lansia kesulitan untuk memiliki interaksi sosial yang baik dikarenakan pada fase tersebut kondisi fisik sudah tidak prima, sehingga terdapat keterbatasan dalam beraktivitas.

Pada acara Seminar Nasional Kesehatan Lanjut Usia Tahun 2021, Wakil Menteri Kesehatan, dr. Dante Saksono Harbuwono, Sp.PD, PhD, KEMD (dalam Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021) menyatakan bahwa diperlukan adanya empati dari seluruh bagian dari keluarga untuk memberikan dukungan, perhatian, dan pendampingan pada lansia untuk mewujudkan lansia yang Sehat, Mandiri, Aktif dan Produktif (SMART). Bagi lansia, peran keluarga, terutama anak sangatlah penting dalam menentukan kebahagiaan lansia melalui pemberian dukungan emosional.

Hasil pengumpulan data yang ditemukan penulis melalui pengisian kuesioner pada 101 responden usia dewasa (25-39 tahun) di Jabodetabek, ditemukan bahwa sebagian besar responden sebenarnya cukup mengerti bahwa lansia memiliki kebutuhan kasih sayang dan diajak berkomunikasi seperti pada golongan usia lainnya. Namun tidak semua responden ingat atau mau melakukan hal tersebut. Pada pertanyaan tertulis, salah satu yaitu pada responden yang menjawab “hidup bersama biar (orang tua) nggak *stress* tapi saya yang *stress*” yang membuktikan bahwa tidak semua hubungan antara orang tua lansia dan anak harmonis. Dibuktikan juga dengan hasil wawancara penulis bersama salah satu anak dari lansia yaitu Geraldo Ezra yang mengaku dirinya dan kakaknya tidaklah dekat dengan sosok Ayah. Tumbuh di keluarga yang *broken home*, kini hubungan mereka dengan sang Ayah sampai dititik dimana "sudah lepas tangan" dan tidak ingin tinggal bersama lagi.

Salah satu penyebab dari masalah kerenggangan hubungan anak dan orang tua yaitu akibat luka pengasuhan atau luka pada *inner child*. Irma Gustiana, M.Psi, Psikolog dalam *event Mommies Daily* bertema “*Deep Secrets dan Inner Child Healing*”, menyatakan bahwa luka *inner child* yaitu luka di masa lampau yang dapat menimbulkan trauma akibat belum mendapat penyelesaian (Skata, 2020). Luka pengasuhan ini juga tanpa disadari dapat terulang ke generasi selanjutnya. Banyak orang yang masih menyimpan luka dan amarah sehingga sulit untuk memaafkan orang tuanya dan akhirnya hanya tersisa kenangan pahit akan mereka.

Di Indonesia sendiri, terutama pada etnis Tionghoa, cenderung menerapkan pola pengasuhan ala Timur. Psikolog Roland mengatakan bahwa di daerah Asia, salah satunya di Indonesia, cenderung menerapkan pola asuh ala Timur yang rekat dengan istilah *tiger parenting* (Edric Ghosal, 2021). Istilah ini pertama kali muncul pada buku "*Battle Hymn of the Tiger Mother*" karangan Amy Chua, profesor pada Yale Law School (detikhealth, 2011). *Tiger parenting* mengacu pola pengasuhan yang ketat, otoriter, dan berorientasi pada prestasi anak. Pola asuh ini banyak menggunakan ancaman akan hukuman dan kontrol psikologis. Banyak perdebatan mengenai penerapan pola asuh ini. Dalam sebuah studi yang dilaksanakan oleh Kim et al (2015), pola asuh *tiger parenting* ini dapat menghasilkan pencapaian akademis

yang lebih tinggi pada anak, namun memiliki resiko lebih tinggi untuk memiliki masalah emosional. Alasan dari perlakuan ini yaitu adanya tradisi timur yang beranggapan bahwa anak berhutang budi pada orang tuanya atas pengorbanan mereka sehingga mereka perlu membalasnya dengan memberikan rasa hormat pada orang tuanya melalui prestasi dan pencapaian akademis (detikhealth, 2011).

Menurut Cut Maghfirah Faisal, M.Psi, Psikolog dari KALM (dalam Skata, 2020), luka dan trauma di masa lampau dapat terbawa hingga dewasa dan menyebabkan anak kelak bersikap negatif terhadap orang tuanya. Hal ini dikarenakan adanya *unfinished business* yakni masalah batin yang belum terselesaikan. Akibatnya anak yang telah dewasa sulit untuk memaafkan orang tuanya serta berdamai dengan diri sendiri.

Menyelesaikan *unfinished business* ini merupakan perjalanan yang berbeda-beda pada tiap orang. Bagi sebagian besar orang, memaafkan adalah kunci untuk menemukan kedamaian saat situasi terasa sulit, seperti memaafkan rekan kerja saat mereka melakukan suatu kesalahan. Tetapi ikatan yang panjang dengan orang tua dapat membuat memaafkan menjadi terasa begitu rumit dan berat, tetapi bukan tidak mungkin.

Berdasarkan wawancara penulis dengan narasumber *expert*, Psikolog Michelle Dylan mengatakan bahwa memperbaiki hubungan hingga menjadi hangat dengan orang tua dapat menjadi perjalanan yang panjang. Diharapkan ketika anak berinisiatif untuk menjalin komunikasi yang lebih rutin dapat memperbaiki hubungan dan membuat keadaan menjadi lebih hangat. Menanggapi masalah tersebut, penulis terdorong untuk merancang kampanye sosial yang dapat mendorong anak untuk memperbaiki hubungannya dengan orang tua lansianya. Dipupuk oleh rasa empati pada orang tuanya dan belajar memaafkan demi diri sendiri dan orang tua mereka.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis buat, masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana merancang kampanye sosial pentingnya peran anak dalam memperbaiki hubungan dengan orang tua usia lanjut?

1.3 Batasan Masalah

Dalam perancangan media informasi, penulis membatasi permasalahan dalam bentuk segmentasi agar perancangan tepat sasaran. Batasan masalah yang dibuat oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Geografis

Kota: Jabodetabek

Batasan masalah geografis dipilih berdasarkan UU No. 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang yang menyebutkan Jabodetabek sebagai kawasan strategis nasional. Wakil Ketua Persatuan Insinyur Indonesia (PII) dan Wakil Menteri Pekerjaan Umum, Hermanto Dardak (dalam detikfinance, 2014) menyatakan bahwa Jabodetabek sudah disebut sebagai megapolitan terbesar kedua di dunia dari segi pemeringkatan geografi skala global. Hal ini membuktikan bahwa Jabodetabek sebagai wilayah dengan tingkat kesibukan yang tinggi terutama bagi masyarakat golongan usia aktif bekerja. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa daerah Jabodetabek memiliki tingkat kesibukan yang tinggi sehingga audiens cenderung sulit membagi waktu untuk orang tuanya.

2. Demografis

Usia : 25-39 tahun

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, Angkatan kerja terbesar di Indonesia urutan pertama angkatan kerja terbanyak yaitu kelompok umur 25-29 tahun, sebanyak 17,18 juta jiwa. Berikutnya yaitu kelompok umur 30-34 tahun sebanyak 16,89 juta jiwa, dan kelompok umur 35-39 tahun sebanyak 16,78 juta jiwa (Kusnandar, 2022).

SES : B – A

Pendidikan : S1 atau lebih

Etnis : Tionghoa

Pemilihan etnis Tionghoa didasarkan oleh *brand mandatory* yaitu Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Agama Buddha sendiri di Indonesia sangatlah lekat dengan kebudayaan Tionghoa (Handoko, Kusuma, & Yonata, 2020). Pengerucutan segmen ini juga didukung oleh kecenderungan

masyarakat keturunan Tionghoa yang melakukan pola asuh yang otoriter atau *tiger parenting*.

Syarat lainnya : Memiliki orang tua lansia (usia 60 tahun ke-atas)

3. Psikografis

- 1) Orang yang memiliki hubungan yang kurang baik dengan orang tua lansianya
- 2) Orang yang tidak dekat atau canggung dengan orang tua lansianya
- 3) Orang yang berniat untuk membangun hubungan yang lebih hangat dengan orang tua lansianya tetapi takut untuk memulai terlebih dahulu

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Tujuan penyusunan tugas akhir ini adalah untuk merancang kampanye sosial pentingnya peran anak dalam memperbaiki hubungan dengan orang tua usia lanjut.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Manfaat yang diperoleh dari penyusunan tugas akhir ini, yaitu:

1) Bagi Penulis

Dengan perancangan kampanye sosial ini, penulis dapat mengaplikasikan ilmu yang didapat di perkuliahan secara lebih praktis, mulai dari analisis untuk pemecahan masalah, hingga menemukan solusi kreatif yang tepat untuk permasalahan tersebut yang mengacu pada proses perencanaan kampanye.

2) Bagi Masyarakat

Diharapkan dengan perancangan kampanye sosial ini dapat mendorong anak untuk memperbaiki hubungan dengan orang tua lansianya. Diharapkan pesan yang diberikan dapat membantu anak untuk mendapatkan pengetahuan perawatan lansia dan menemukan cara untuk memprioritaskan orang tuanya.

3) Bagi Universitas

Melalui perancangan kampanye ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa/i peserta tugas akhir berikutnya sebagai referensi pembelajaran dalam lingkup perancangan kampanye sosial.